

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia industry tidak dapat dipungkiri akan terus menimbulkan efek permasalahan terhadap lingkungan, dimana perilaku industry seringkali mengabaikan dampak dari yang ditimbulkan pada lingkungan, seperti adanya polusi air, tanah, udara dan adanya kesenjangan sosial pada lingkungan yang membuat munculnya istilah *global warming*. Perusahaan yang mengelola sumber daya alam dapat memberikan dampak kurang baik terhadap lingkungan. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, perusahaan menjadi lebih canggih, meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan beragam varian produk, memotong biaya produksi, dan menawarkan produk sesuai dengan kebutuhan konsumen. Investasi besar dalam penelitian dan pengembangan internal perusahaan menjadi titik awal keberadaan teknologi, dengan fokus pada efisiensi biaya produksi (Das Prena, 2021).

Sebagai hasilnya, masalah lingkungan muncul ketika perusahaan tidak memperhatikan penanganan limbah yang dihasilkan dari produksinya. Untuk itu, perusahaan sangat penting memperhatikan aspek lingkungan dan sosial untuk bagian penting dan tidak terelakan dari bisnis mereka. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan harus menyelesaikan kegiatan operasionalnya menggunakan prosedur pengelolaan dari lingkungan yang sesuai pada peraturan yang ada, seperti pengelolaan AMDAL. Menurut Anggar et al. (2022) Masyarakat pada umumnya berpandangan bahwa Perusahaan hanya berorientasi pada laba dan

keuntungan dan tidak memperhatikan lingkungan. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat karena Perusahaan sudah meningkatkan kepeduliannya terhadap permasalahan pengelolaan dampak dari aktivitas Perusahaan terhadap lingkungan hidup (Meiyana & Aisyah, 2019). Pada saat ini investor juga mengutamakan Perusahaan yang bertanggung jawab dalam aspek sosial dan lingkungan. Perusahaan tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, khususnya di sektor ekonomi, lingkungan dan politik. Ketiga aspek ini akan mencerminkan *Profit*, bumi atau *Planet* dan komunitas atau *people*. Dengan alasan-alasan tersebut maka Perusahaan kini mulai *concern* mempertimbangkan tujuan dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan melalui kegiatan operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab. Dari ketiga hal tersebut aspek ini disebut konsep 3P atau *Triple Button Line* (TBL) (Sukmadilaga et al. 2023).

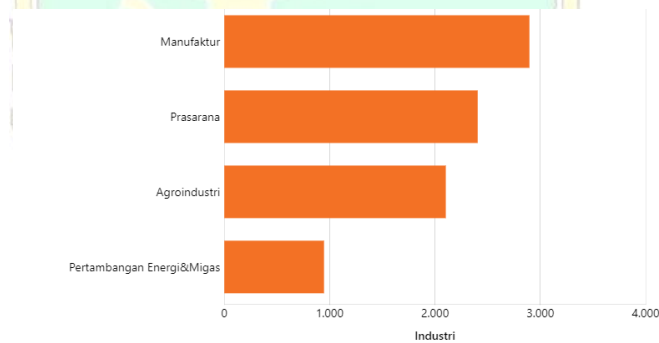
Dalam rangka menanggapi isu lingkungan, perusahaan manufaktur mulai menerapkan *Green accounting*. Konsep ini serupa dengan akuntansi tradisional, namun dengan tambahan pertimbangan faktor lingkungan. Hal ini bertujuan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat. Penerapan *Green accounting* di perusahaan manufaktur sangatlah relevan Karena pentingnya mengurangi atau bahkan menghilangkan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, hal ini dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap perusahaan. Di sisi lain, Handoko & Santoso (2023) menyebutkan bahwa penerapan *Green accounting* diprediksi membawa berbagai manfaat, salah satunya adalah peningkatan kinerja perusahaan.

Green accounting adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya. *Green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut. Penerapan *Green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh Perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021). Fokus dari system *Green accounting* adalah untuk meningkatkan hubungan antara kinerja keuangan dan lingkungan, termasuk konsistensi lingkungan, dalam budaya dan kinerja organisasi. Ini memberikan informasi pada saat akan mengambil Keputusan, dan dengan informasi ini akan meminimalkan biaya komersial risiko sehingga menciptakan *value* (Khan & Gupta, 2023).

Green accounting bertujuan untuk mengurangi biaya dampak lingkungan sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan karena sudah diantisipasi sejak awal produksi. Ada beberapa praktik dalam *Green accounting* di perusahaan, seperti: (1) Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, (2) Manajemen limbah yang tidak mencemari lingkungan sekitar, (3) Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) yang menunjukkan perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Praktik-praktik ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan mendorong peningkatan kinerja lingkungan. Selain itu, produk ramah lingkungan juga dapat menguntungkan secara finansial di masa depan, karena membantu perusahaan menghindari klaim publik dan pemerintah terkait kerusakan lingkungan (Faizah, 2020). Kendala penerapan *Green accounting* ini yaitu penerapannya masih banyak diterapkan dinegara maju,

sedangkan untuk negara berkembang masih sangat susah dalam mempertimbangkan penerapan *Green accounting* ini, salah satunya Colombia, India dan Indonesia (Gonzalez & Peña-Vinces, 2023).

Kinerja suatu perusahaan dilihat dari kinerjanya, terutama kinerja keuangan, dengan menilai tingkat labanya. Untuk mengukur kinerja keuangan, disarankan untuk menggunakan laba sebagai metrik karena laba sangat penting dan penting bagi suatu perusahaan untuk kelangsungan hidupnya. Namun, beberapa perusahaan mencoba mengoptimalkan hasil laba mereka dengan mengabaikan dampak aktivitas mereka pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Perusahaan memiliki 3 bottom line, bukan hanya satu, yang berarti bahwa Sasaran bisnisnya mencakup tidak hanya pencapaian laba (profit), melainkan juga peningkatan kesejahteraan masyarakat (people) dan pelestarian lingkungan (planet) (Angelina & Nursasi, 2021).



Gambar 1.1 Sumber Limbah B3 tahun 2022

SUMBER: Databoks.co.id

Limbah bahan berbahaya dan beracun atau disebut juga dengan limbah B3 adalah bagian anorganik yang akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan grafik yang disediakan limbah B3 banyak berasal dari sektor manufaktur. Data kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)

menunjukkan bahwa sebanyak 2.897 industri sektor manufaktur menghasilkan limbah B3 pada tahun 2022. Sektor prasarana menghasilkan limbah B3 yang berasal dari 2.406 industri. Sebanyak 2.103 industri sektor pertanian (*agroindustry*) menghasilkan limbah B3, dan sektor pertambangan energi dan migas menghasilkan limbah B3 sebanyak 947 industri.

Menurut Kusuma et al. (2024) menemukan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage*. Solvabilitas atau *leverage* adalah sejauh mana Perusahaan dibiayai oleh hutang. Manajemen *leverage* sangat penting karena Keputusan untuk mengambil hutang yang besar dapat meningkatkan nilai Perusahaan karena pengurangan pajak yang penghasilan. Fadhillah et al. (2021) *leverage* diinterpretasikan bahwa Perusahaan bergantung terhadap hutang untuk menjamin kegiatan usahanya. Penggunaan *leverage* dapat berdampak besar pada performa kinerja keuangan Perusahaan (Elisetiawati & Artinah, 2017).

Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena perlu membayar bunga dan biaya pinjaman serta lebih bergantung pada dana eksternal. Namun, *leverage* yang optimal dapat memperbesar potensi keuntungan Perusahaan dengan mengoptimalkan penggunaan modal (Rofiqkoh, 2017). Oleh karena itu, penting bagi Perusahaan untuk mencari keseimbangan antara *leverage* dan risiko keuangan untuk mencapai performa keuangan yang optimal. *Leverage* yang tinggi juga dapat memberikan risiko keuangan yang lebih besar, sehingga penting bagi Perusahaan untuk menentukan keseimbangan antara *leverage* dan risiko keuangan guna mencapai kinerja keuangan yang optimal. Dewi et al. (2022)

menemukan bahwa terlalu tingginya angka *leverage* dapat menyebabkan beban finansial yang berat, membatasi fleksibilitas keuangan Perusahaan, dan pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan jika dana pinjaman tidak digunakan dengan efektif. *Leverage* yang tepat dapat menunjukkan kepada pasar bahwa Perusahaan memiliki keyakinan yang kuat dalam proyek-proyeknya dan kemampuan untuk mengelola hutang dengan baik. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan akses lebih mudah terhadap sumber-sumber dana eksternal yang diperlukan untuk pertumbuhan (Maharani & Pertiwi, 2022).

Disaat ini perusahaan banyak melaksanakan kegiatan sosial kepada masyarakat sekitar dengan tujuan agar perusahaannya lebih dikenal oleh berbagai macam golongan. Kegiatan sosial yang lebih diketahui dengan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang adalah tanggung jawab sosial *industry* yang meliputi sebagian aspek adalah ekonomi, area serta sosial. Pengungkapan CSR tujuannya adalah mencerminkan taraf pertanggung jawaban dan transparansi *industry* kepada investor (Sifa Ikrima, 2020). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi konsep penting dalam bidang bisnis dan hubungan masyarakat. Selama beberapa decade CSR ini dipertimbangkan dalam literatur akademik sebagai bidang penyidikan arus utama dan sah dalam memahami hubungan antara perusahaan dan banyak pemangku kepentingan mereka dalam konteks masyarakat. CSR ini merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk memastikan saling menguntungkan antara mereka dan masyarakat. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial mendapatkan keunggulan kompetitif karena

investor lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan dengan keterlibatan yang tinggi. Lebih banyak investor sekarang mempertimbangkan kegiatan CSR sebagai tujuan bisnis. Peningkatan kegiatan CSR dianggap sebagai keuntungan perusahaan. Pengungkapan CSR yang tinggi akan mendorong kinerja keatas karena kinerja sosial yang baik mengurangi risiko keuangan perusahaan yang pada gilirannya akan memperkuat komitmen terhadap keterlibatan CSR (Kabir & Chowdhury, 2023).

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, keberadaan Perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemiliknya, tetapi juga untuk memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya, seperti karyawan, pemerintah, dan Masyarakat (Sayekti, 2015). CSR merupakan pendekatan manajemen perusahaan yang berlaku nilai-nilai keberlanjutan dalam bisnis untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dalam sebuah perusahaan dan diluarnya, menggunakan konsep bisnis yang etis ,mendukung sumber daya perusahaan yang efektif dalam pelestarian alam. Pelaporan non keuangan adalah proses pengumpulan dan pengungkapan data tentang aspek non keuangan dari kinerja perusahaan, termasuk masalah lingkungan, sosial, karyawan,dan etika serta menentukan ukuran, indicator dan tujuan berkelanjutan berdasarkan strategi perusahaan. CSR dipandang sebagai salah satu bagian dari tujuan berkelanjutan sebagai perspektif sosial di perusahaan dari sudut pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kebijakan CSR diadopsi sendiri untuk memastikan bahwa perusahaan mempertimbangkan kepentingan public dalam proses pengambilan keputusannya (Ortiz-Martínez et al. 2023).

Terdapatnya program *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang menjadi fakta kalau *industry* tidak cuma penekanan di kepentingan *shareholders* saja namun pula pada kepentingan *stakeholders*. *Image industry* dapat dibangun lewat program CSR yang nantinya dapat menaikkan kinerja perusahaan dan meningkatkan *value* perusahaan sehingga akan meningkatnya harga saham. Dengan terdapatnya Tanggung jawab sosial dari *industry* terjalin antara suatu *industry* dengan seluruh *stakeholder*, tercantum didalamnya merupakan pelanggan, pegawai, komunitas, owner ataupun investor, pemerintah, *supplier* apalagi kompetitor. Maksud dari tanggung jawab sosial menjadi pelopor pada pengembangan ekonomi pada masyarakat supaya tingkatkan mutu hidup mereka lebih baik, serta untuk melindungi keharmonisan *industry* terhadap area sekitar (Arnel & Setyani, 2018).

Perusahaan saat ini beroperasi ditengah-tengah lingkungan bisnis yang sangat kompetitif dan kompleks. Kunci keberhasilan jangka Panjang suatu perusahaan terletak pada kemampuannya untuk mengelola dan meningkatkan kinerja keuangan secara efektif. Kinerja keuangan menjadi indicator penting yang akan digunakana dalam mengevaluasi Kesehatan keuangan suatu perusahaan dan mengukur sejauh mana perusahaan dapat mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya. Biasanya calon investor akan melihat bagaimana kinerja keuangan pada suatu perusahaan, karena jika kinerja keuangannya bagus maka *value* dari suatu perusahaan itu akan naik. Dengan mengevaluasi kinerja keuangan maka akan memberikan gambaran sejauh mana perusahaan menghasilkan keuntungan. Investor akan memastikan bahwa perusahaan memiliki sejarah

keuntungan yang bersih. Dengan melihat kinerja keuangan maka investor juga dapat menganalisis risiko yang akan terjadi. Melihat kinerja keuangan perusahaan sebelum berinvestasi memberikan pandangan menyeluruh tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan perusahaan tersebut. Investor mencari bukti bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kuat, potensi pertumbuhan yang baik, dan kemampuan dalam mengelola risiko. Informasi ini membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang berdasarkan fakta dan dapat meningkatkan peluang keberhasilan mereka di pasar keuangan (Zhao et al. 2023).

Kinerja keuangan mengacu pada seberapa baik perusahaan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan modal dalam aktivitas bisnisnya. Kinerja keuangan dapat dijadikan indikator umum kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam periode tertentu. Ini juga menarik bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan termasuk manajer, karyawan, penyedia, kreditur dan pemegang saham. Investor akan lebih memperhatikan pendapatan perusahaan saat ini dan prediksi akan datang, kreditur perdagangan tertarik pada likuiditasnya, sedangkan pemegang obligasi akan tertarik pada kemampuannya. Dari perspektif yang lebih luas, kinerja perusahaan tidak hanya mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga merupakan fundamental bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Vuong, 2022). Fokus penelitian ini adalah kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, karena kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba adalah hal yang sangat penting dalam dunia bisnis. Profitabilitas akan dinilai dengan menggunakan rasio tingkat pengembalian aset

(ROA), yang mencerminkan efisiensi bisnis dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Amiyanto & Sutrisno, 2021).

Berdasarkan penjelasan yang disajikan maka peneliti ingin melakukan penelitian pada sektor manufaktur. Karena bisnis manufaktur fokusnya adalah mengubah barang mentah menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur membuat barang yang akan didistribusikan kepada pelanggan dengan memanfaatkan dan mengolah sumber daya yang tersedia. Perusahaan yang sangat bersaing harus memaksimalkan sumber daya mereka untuk tetap kompetitif. Akibatnya, sebagai akibat dari Berbagai kegiatan produksi yang meningkat dapat menghasilkan limbah dan polusi yang berpotensi mencemari lingkungan serta mengurangi kualitas hidup.

Sesuai uraian yang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **”Pengaruh *Green accounting* dan *Leverage* dalam meningkatkan Kinerja Keuangan yang di Moderasi *Corporate Social Responsibility*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan sektor manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan sektor manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

3. Apakah *Green accounting* yang dimoderasi oleh kegiatan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan sektor manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah *Leverage* yang dimoderasi oleh kegiatan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan sektor manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis dampak penerapan *Green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *Green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022
4. Mengetahui dan menganalisis dampak *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang dimoderasi *Corporate Social*

Responsibility (CSR) di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a) Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan manfaat untuk dunia akademik selaku tambahan rujukan, spesialnya Bagaimana pengaruh *Green accounting* dan *leverage* dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan penerapan praktik CSR sebagai variabel pemoderasi.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor selaku bahan rujukan tambahan disaat akan melakukan investasi. Melalui penelitian ini investor juga bisa mengenali bagaimana pengaruh *Green accounting*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan adanya penerapan CSR pada suatu Perusahaan.

c) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan manfaat untuk perusahaan selaku bahan pertimbangan untuk mengamati kinerja keuangan, dengan melihat pelaksanaan *Green accounting*, tingkat *leverage* dan CSR pada suatu Perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibuat berdasarkan pada sistematika dalam panduan penulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan uraian kajian teori, hasil penelitian relevan dan kerangka berfikir dan juga hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel dan Teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, variabel penelitian, defenisi operasional variabel serta instrument penelitian dan Teknik analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan terkait hasil penelitian yang dilakukan. Hasil analisis dengan metode penelitian yang digunakan, serta uraian hasil yang dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta beberapa saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.